

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan, pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan tidak menutup kemungkinan juga menyiapkan peserta didiknya agar bersaing di era globalisasi. Pendidikan kejuruan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Sehingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, sebab dapat mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang diperlukan dalam dunia kerja.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran sistem komputer kelas X TKJ A SMK 1 Arosbaya dari narasumber dapat dipaparkan tentang metode yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung dikelas X TKJ A. Metode yang digunakan sampai saat ini masih menggunakan metode ceramah, terkendalanya proses belajar mengajar karena tidak adanya modul yang dipegang oleh siswa. Hanya guru yang mempunyai pegangan seperti buku LKS. Siswa harus mengetahui bagaimana kemampuan belajar mereka, sebagai contoh; tidak mungkin untuk menghafalkan 200 halaman hanya dengan waktu semalam. Siswa juga harus merencanakan suatu pendekatan yang aktif untuk tugas pembelajaran baru, contoh; menemukan tempat yang sunyi untuk belajar. Yang mana pada pokoknya, metakognisi adalah berpikir tentang berpikir, yang tentunya membutuhkan beberapa gagasan dan proses. Sebagian besar proses ini tidak diajarkan sekolah secara khusus. Tuntutan menjadi guru yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa salah satunya adalah dengan mengetahui tipe kepribadian dari siswa dan menumbuhkan metakognisi pada siswa agar materi yang disampaikan tersampaikan dengan baik dan sempurna adalah suatu tantangan.

Sistem komputer merupakan salah satu ilmu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam teknologi. Pada program keahlian teknik komputer jaringan terdapat mata pelajaran produktif yang mana salah satunya adalah sistem komputer. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik akan membahas tentang proses sebuah sistem komputer, mulai dari *input*, proses, penyimpanan, hingga *output* berupa informasi.

Kemampuan dasar yang dimiliki dan harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Diperlukan pendekatan yang tepat untuk membantu siswa dalam berlatih memecahkan masalah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah menggunakan (mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan atau situasi yang belum terjawab menurut Ormod (2009:392) (dalam Bulu dkk, 2015:971). Menurut Surya (2016:137) Pemecahan masalah merupakan salah satu tugas hidup yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan rentangan kesulitan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Misalnya menghadapi masalah penyelesaian soal matematika dapat dinyatakan sebagai suatu pemecahan masalah sederhana tingkat kesulitannya dibandingkan dengan masalah membeli kendaraan atau membangun rumah. Artinya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran sistem komputer. Sehingga aspek metakognisi siswa memiliki peran penting dalam menentukan strategi untuk memecahkan masalah dan pencapaian hasil belajar.

Kemampuan pemecahan masalah dalam mempelajari materi konversi bilangan memerlukan pola pikir yang kritis dan sistematis. Dimana pola pikir yang kritis dan sistematis digunakan untuk mengontrol apa yang dipikirkan oleh siswa dalam memecahkan suatu masalah. Dalam hal pengontrolan tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan metakognisi siswa.

Beberapa ahli mendefinisikan metakognisi sebagai ‘berpikir mengenai berpikir’, sementara beberapa ahli lain mendefinisikan sebagai mengetahui tentang mengetahui. Kemampuan refleksi diri dari proses kognitif yang sedang berlangsung merupakan sesuatu yang unik bagi individu dan memainkan peran penting dalam kesadaran manusia. Ini menunjukkan bahwa metakognisi mengikutsertakan pemikiran seseorang.

Kuhn (2000) (dalam Murti 2011:53) mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai “berpikir mengenai berpikir”. Secara umum, metakognisi dianggap sebagai suatu konstruk multidimensi.

Surya (2016:42) Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang terhadap proses berpikir mereka sendiri. Guru dan siswa harus memiliki metakognisi, untuk lebih memahami proses metakognisi yang terjadi dalam diri mereka agar dapat memperbaiki seluruh aktivitas metakognisi. Sejak konsep ini digulirkan empat puluh tahun yang lalu, metakognisi dipandang sebagai suatu komponen yang esensial karena memungkinkan siswa dapat mengenal sistem kognitif. Hal itu memungkinkan siswa mampu mengoordinasikan penggunaan pengetahuan ekstensif dengan sejumlah strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengetahuan metakognisi terbagi menjadi tiga komponen yang digunakan sebagai patokan. Pertama, pengetahuan deklaratif tentang diri sendiri sebagai seorang pelajar dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja. Misalnya, ketika guru menjelaskan materi kepada siswa, siswa tidak dapat langsung memahami

apa yang dijelaskan oleh guru karena siswa memiliki keterbatasan pemikiran. Kedua, pengetahuan prosedural tentang strategi kognitif. Misalnya, ketika guru menjelaskan, siswa memiliki strategi masing-masing dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Ketiga, pengetahuan kondisional yaitu mengetahui bagaimana dan mengapa hanya menggunakan satu strategi. Misalnya, dalam proses pembelajaran, siswa memiliki strategi masing-masing dalam cara belajar.

Metakognisi siswa sangat membantu dalam kesuksesan belajar. Berpikir tentang apa yang dipikirkan dalam hal berkaitan dengan kesadaran siswa terhadap kemampuannya untuk mengembangkan berbagai cara yang mungkin ditempuh dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, metakognisi siswa tentang bagaimana membuat pendekatan terhadap masalah, memilih strategi yang digunakan untuk menemukan pemecahan masalah dan bertanya pada diri sendiri tentang masalah tersebut.

Kepribadian seseorang dapat dilihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana cara berfikir, bagaimana perasaannya sampai bagaimana cara menyikapi ketika dalam berbagai kondisi. Inilah perbedaan kepribadian dari masing-masing orang. Hal ini menurut Jung (dalam Umaroh, 2015:4) dapat dikatakan tipologi manusia yaitu ekstrovert dan introvert. Chomaria (2019:42-43) ekstrovert adalah tipe kepribadian yang menyukai interaksi dengan dunia luar. Ekstrovert cenderung lebih banyak beraktifitas dan lebih sedikit berpikir. Sedangkan introvert adalah tipe orang yang cenderung berhati-hati dan berpikir saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung lebih menutup diri dari kehidupan luar. Orang yang bertipe introvert lebih

menyukai tempat sepi dan tenang daripada keramaian. Dengan mengetahui tipe kepribadian siswa sangat penting, karena guru dapat menggunakan strategi-strategi yang tepat untuk diberikan kepada siswa dalam penyampaian informasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Seila Cahyani Rahmawati dkk (2017) yang berjudul “Identifikasi Pengetahuan Metakognisi Siswa Kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi Berdasarkan gaya Belajar Dalam Pemecahan Masalah Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) telah memenuhi indikator pengetahuan metakognisi pada saat memecahkan masalah matematika. Yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani Meisaroh, dkk (2018) dengan judul “Identifikasi Metakognisi Siswa Berdasarkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMPN 2 Sumbergempol”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian tingkat metakognisi berdasarkan kemampuan penalaran matematis siswa dalam memecahkan masalah pada materi bangun ruang sisi datar, yaitu : 1. Siswa dengan kemampuan penalaran tinggi, tergolong mampu untuk melakukan semua tahapan aktivitas metakognisi dalam memecahkan masalah dengan baik, seperti memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali rencana.

(2) Siswa dengan kemampuan penalaran sedang, tergolong siswa yang melakukan 3

tahapan aktivitas metakognisi dalam menyelesaikan masalah, seperti memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, akan tetapi pada tahap memeriksa kembali hasil tidak dilakukan subjek. (3) Siswa dengan kemampuan penalaran sedang, tergolong siswa yang melakukan 2 tahapan aktivitas metakognisi dalam menyelesaikan masalah, seperti memahami masalah, tidak membuat rencana, melainkan langsung melaksanakan rencana menyelesaikan masalah, dengan begitu subjek belum melaksanakan semua aktivitas metakognisi tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan Muhammad Fahmi Juliansa dkk yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X dalam Mengerjakan Soal Cerita pada Siswa Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang bertipe kepribadian cenderung introvert memenuhi 4 indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu; 1) Memahami Masalah; 2) Merencanakan Penyelesaian; 3) Melaksanakan Rencana; dan 4) Memeriksa Kembali Rencana. Sedangkan siswa yang bertipe kepribadian cenderung ekstrovert hanya memenuhi 2 indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu; 2) Merencanakan Penyelesaian; dan 3) Melaksanakan Rencana.

Berdasarkan uraian tersebut, oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Konversi Bilangan pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Ditinjau dari Kepribadian Siswa”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana identifikasi metakognisi siswa kelas X TKJ A SMK 1 Arosbaya dalam pemecahan masalah materi konversi bilangan mata pelajaran sistem komputer yang tipe kepribadiannya ekstrovert?
2. Bagaimana identifikasi metakognisi siswa kelas X TKJ A SMK 1 Arosbaya dalam pemecahan masalah materi konversi bilangan mata pelajaran sistem komputer yang tipe kepribadiannya introvert?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui identifikasi metakognisi siswa kelas X TKJ A SMK 1 Arosbaya dalam pemecahan masalah materi konversi bilangan mata pelajaran sistem komputer yang tipe kepribadiannya ekstrovert?
2. Mengetahui identifikasi metakognisi siswa kelas X TKJ A SMK 1 Arosbaya dalam pemecahan masalah materi konversi bilangan mata pelajaran sistem komputer yang tipe kepribadiannya introvert?

1.4. Batasan Istilah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka, istilah-istilah yang harus dibatasi sebagai berikut :

1.4.1. Metakognisi

Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang terhadap proses berpikir mereka sendiri. Sebagaimana bahwa “berpikir dalam berpikir” atau “mengetahui tentang mengetahui”. Metakognisi sebagai kemampuan untuk memahami dan memantau cara berpikir diri sendiri.

1.4.2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan perwujudan dari suatu aktivitas yang terdiri dari bermacam-macam ketrampilan dan tindakan kognitif, yang dimaksudkan untuk mendapatkan solusi yang benar dari suatu masalah.

1.4.3. Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah keseluruhan kualitas diri seseorang yang meliputi tingkah laku luarnya (cara berpikir, sikap dan minat) serta filsafat hidup dan kepercayaan, sehingga dengan itu menjadi ciri pembeda antara dirinya dengan orang lain. Jung (dalam Umaroh, 2015:4) dapat dikatakan tipologi manusia yaitu ekstrovert dan introvert.

1.4.3.1. Ekstrovert

Ekstrovert adalah tipe kepribadian yang menyukai interaksi dengan dunia luar. Ekstrovert cenderung lebih banyak beraktifitas dan lebih sedikit berpikir, dalam istilah pergaulannya, orang-orang ekstrovert lebih pandai dalam bergaul dan bersosialisasi.

1.4.3.2. Introvert

Introvert adalah tipe orang yang cenderung berhati-hati dan berpikir saat berinteraksi dengan orang lain, dalam istilah pergaulannya, orang-orang introvert kurang pandai dalam bergaul dan bersosialisasi pada lingkungan sekitarnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau memperbanyak ilmu tentang metakognisi dalam pemecahan masalah pada siswa.
 - b) Sebagai bahan acuan dan referensi apabila melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi siswa

1. Mampu mengetahui metakognisi dalam pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa, sehingga mampu mengoptimalkan proses belajar dalam diri mereka sendiri.
 2. Dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah.
- b) Bagi guru
1. Guru dapat mengetahui keterbatasan pemikiran yang dimiliki oleh siswa.
 2. Guru dapat mengetahui strategi yang digunakan oleh siswa dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru
 3. Guru dapat mengetahui tipe kepribadian masing-masing siswa.
- c) Bagi sekolah
1. Menjadikan acuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.
 2. Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar.
- d) Bagi peneliti
- Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengetahuan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam melakukan evaluasi

